

MEMBACA BASOEKI ABDULLAH MELALUI PENATAAN PAMERAN “RAYUAN 100 TAHUN BASOEKI ABDULLAH”

Ika Yuni Purnama

ikayunipurnama@gmail.com | Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Dalam rangka memperingati seratus tahun usia Basoeki Abdullah, Museum Basoeki Abdullah dan Museum Nasional menggelar pameran memperingati seabad perjalanan dan hasil karya seniman Basoeki Abdullah yang lahir pada 1915, berjudul “Rayuan 100 Tahun Basoeki Abdullah” yang menampilkan 40 lukisan Basoeki Abdullah dan 11 karya seniman seni rupa Indonesia. Penataan ruang pameran merupakan hasil desain interior dengan mempertimbangkan isi cerita dari karya seni yang dipamerkan di dalamnya. Dari pengamatan awal, terlihat bahwa bentuk dan penataan ruang pameran yang menampilkan berbagai ragam karya Basoeki Abdullah dipengaruhi juga oleh pemilihan obyek-obyek yang dipamerkan. Penataan ruang pameran beserta obyek-obyek terpilih tersebut dapat memberikan sebuah narasi bagi pengunjung. Dalam hal ini, penelitian mencoba membaca Basoeki Abdullah melalui tampilan penataan ruang pameran. Menggunakan pendekatan semiotika dari Barthes, hasil penelitian yang menganalisis penataan, warna ruang dan pemilihan dan penempatan obyek pameran, memperlihatkan bahwa secara keseluruhan, tata ruang pameran merepresentasikan hubungan Basoeki Abdullah dengan keluarga, pandangan dan pengetahuan budaya Basoeki Abdullah.

Kata Kunci: Tata Pameran, Semiotika, Representasi

Abstract

In commemoration of the centenary age of Basoeki Abdullah, the Basoeki Abdullah Museum and the National Museum held an exhibition commemorating a century of travel and the work of artist Basoeki Abdullah who was born in 1915, titled “100 Years Basoeki Abdullah Seduction” which featured 40 Basoeki Abdullah paintings and 11 works of art artists appearance of Indonesia. The arrangement of the exhibition display is the result of interior design by considering the contents of the story of the artwork on display therein. From the preliminary observations, it can be seen that the shape and arrangement of the exhibition space which displays a variety of works by Basoeki Abdullah is also influenced by the selection of objects on display. In this case, the research tried to read Basoeki Abdullah through the display of the exhibition display arrangement. Using a semiotic approach from Barthes, the results of research analyzing arrangement, color of space and the selection and placement of exhibited objects, show that overall, showroom layout represents the views and culture of Basoeki Abdullah views on Javanese culture.

Keywords: Exhibition display, Semiotic, Representation

PENDAHULUAN

Tahun 2015 genap 100 tahun kelahiran mendiang pelukis Basoeki Abdullah. Cucu tokoh pergerakan nasional, Dr. Wahidin Sudirohusodo yang dilahirkan di Solo, Jawa Tengah, 1915 ini telah dianggap sebagai sosok pelukis yang paling dikenal di Indonesia, karena telah memberi warna dalam praktik dan wacana seni rupa modern Indonesia. Dalam rangka memperingati seratus tahun usia Basoeki Abdullah, Museum Basoeki Abdullah dan Museum Nasional menggelar pameran memperingati seabad perjalanan dan hasil karya seniman Basoeki

Abdullah yang lahir pada 1915. Pada pameran ini, juga dipamerkan karya seniman lain yang berhubungan dengan Basoeki Abdullah, dalam bentuk lukisan, patung dan instalasi. Melalui pameran ini diharapkan masyarakat akan lebih mengenal sosok Basoeki Abdullah sebagai seorang seniman maestro Indonesia, sekaligus juga perjalanan dunia seni rupa di Indonesia. Pameran yang bertajuk “Rayuan 100 Tahun Basoeki Abdullah” digelar di Museum Nasional, Jakarta. Pameran itu menampilkan 40 lukisan Basoeki Abdullah dan 11 karya seniman seni rupa Indonesia.

Pameran tersebut menghadirkan juga tata ruang yang sangat menarik. Penataan ruang pameran merupakan hasil desain penataan interior dengan mempertimbangkan isi cerita dari karya seni yang dipamerkan di dalamnya, sehingga sangat menarik untuk diteliti.

Sebuah pameran tidak saja sebatas memajang dan memamerkan karya seni rupa ke hadapan publik. Sebuah pameran memiliki tujuan yang dikonsepsikan dan dirancang dengan baik. Mulai dari karya-karya yang dipamerkan, presentasi karyanya dalam ruang pameran, dan menentukan tema, atau topik apa yang diusung dalam gelaran tersebut. Tema atau judul menjadi pintu masuk bagi pengunjung untuk memahami maksud dari sebuah pameran. Dari sanalah awal persepsi pengunjung akan bertolak untuk lebih lanjut memahami sebuah gelaran pameran karya seni rupa. Karena itu sebuah pameran tidak hanya sekedar memajang atau memindahkan karya dari ruang privat (studio) seniman ke hadapan publik, melainkan ada landasan konseptual bahkan ada strategi-strategi tertentu di dalamnya.

Dari pengamatan awal, terlihat bahwa bentuk dan penataan ruang pameran yang menampilkan berbagai ragam karya Basuki Abdullah dipengaruhi oleh pemilihan obyek-obyek terpilih yang dipamerkan. Penataan ruang pameran beserta obyek-obyek terpilih tersebut dapat memberikan sebuah narasi bagi pengunjung. Dalam hal ini, penelitian mencoba membaca bagaimana Basuki Abdullah melalui tampilan penataan ruang dan display.

PEMBAHASAN

Pameran bertajuk "Rayuan 100 Tahun Basuki Abdullah" dimulai dengan pemilihan tema yaitu Rayuan, dan mempersiapkan karya berkaitan dengan tema yang telah disepakati bersama. Tema Rayuan memiliki keterkaitan dengan karya seni Basuki Abdullah. Basoeki

Abdullah adalah pelukis yang sering menerima pesanan potret. Bukan hanya karena rupawan, pandai bergaul dengan berbagai kalangan, atau karena kemampuan menjadikan modelnya "lebih indah". Lebih dari sekadar itu, Basuki dianggap mempunyai kemampuan personal, yakni komunikasi dan pendekatan yang membuat banyak orang merasakan kehadirannya adalah bagian dari kesenangan, kenyamanan, sekaligus memberi kebanggaan. Kurator Mikke Susanto selanjutnya memberikan tema "rayuan" sang maestro lukisan potret itu dalam pameran yang dikurasi.

Untuk memahami Basoeki Abdullah, Mikke Susanto membuat tujuh "subtema" pameran yang mengurai sekaligus membangun benang merah di antara ribuan lukisan karyanya. Pameran ini ingin memandangi sosok Basoeki Abdullah yang telah berhasil mengajak kita untuk "merayakan kehangatan dan keceriaan melihat realitas kehidupan dan alam raya". Ia dan karya-karyanya tampak tidak memperlihatkan phatos, kedukaan, kematian atau persoalan sebagai derita, apalagi untuk waktu yang lama. Karya-karyanya seperti mantra visual, lebih dekat dengan konsep eros dalam kehidupan sehari-hari. Konsep "Rayuan", bukan sekadar mampu memvisualisasikan objek atau subjek sebagai sebarang kenikmatan mata. Lebih dari itu, mengajak semua untuk melakukan "rayuan" dengan spirit edukasi, religi, maupun sosial. Dimana akhirnya lukisan tidak saja sebagai benda artistik (ekonomis), tetapi lebih dari itu, sebagai objek praktik intelektual, maupun diagnosa situasi dan kristalisasi ideologi. Kata "rayu" dalam kamus berarti bujukan, janji, juga hiburan untuk menyenangkan hati. Arti yang lain adalah memikat. Plus, berarti pula "mengajukan permohonan". Perayu, tentu adalah orang yang mengajukan rayuan. Rayuan adalah hasil dari merayu.

Rayuan adalah kehendak. Kehendak yang ditafsir dan diinterpretasi menjadi ungkapan

dan ekspresi artistik. Lukisan adalah cara ungkap, sekaligus sebuah jalan untuk menghasilkan opini atas realitas yang digali dari kesenangan dan kemampuan. Maka hasilnya bisa menyenangkan atau mengecewakan pengunjung. Lukisan, puisi, lagu, rangkaian bunga adalah beberapa sampel sebuah sarana sekaligus juga hasil dari rayuan. Basuki memilih menjadi naturalis yang kuat. Ia seperti merayu kita semua untuk tetap mampu kritis meski kadang dan sekaligus lengah dan terbuai. Karenanya, "rayuan" seperti menjadi metodenya dalam berkarya. Kebesaran alam, para potret elite, wanita-wanita cantik, dewa-dewi adalah objek yang menjadi sarana beautifikasi atau penciptaan kenikmatan baginya. Rayuannya memikat kita semua (silviagalikano.com).

Secara umum, interpretasi tema dalam pameran dapat digambarkan sebagai komunikasi dalam sebuah karya seni berkisar tentang informasi apa yang ingin disampaikan dan bagaimana cara menyampaikannya. Idealnya, sebuah pameran telah memiliki perencanaan tentang keduanya. Informasi yang ingin disampaikan dalam pameran tentu saja adalah karya yang ditampilkan, sedangkan salah satu cara menyampaikannya adalah dengan menata ruang pamer. Ruang pamer dan pameran merupakan proses komunikasi untuk menyampaikan makna pesan dari karya kepada pengunjungnya. Permasalahan dalam proses komunikasi tersebut adalah bagaimana agar makna yang disampaikan oleh museum melalui ekshibisi dapat dipahami oleh pengunjung sebagai makna yang sama dan bagaimana pengunjung dapat menerima makna yang semula bukan miliknya melalui proses penerimaan sehingga dapat menjadi miliknya. Dalam hal inilah pameran tidak hanya memberikan kognisi atau sebatas wacana melainkan juga menuntun masyarakat dengan informasi tentang identitas karya seni dalam pameran tersebut. Ekshibisi merupakan cerminan atas

pertanyaan yang disampaikan oleh individu dan sosial tentang identitas mereka.

Saat ini, pendekatan dalam penataan pameran yang cenderung digunakan ialah pendekatan tematik, pendekatan yang lebih menekankan pada cerita dengan tema tertentu dibandingkan dengan koleksinya. Terdapat dua pendekatan lain yang dapat digunakan bersama dengan pendekatan tematik, yaitu kronologi dan taksonomi. Pendekatan kronologi lebih menekankan pada penyajian koleksi secara urutan waktu dengan menggunakan objek seni dan sejarah tanpa interpretasi yang jelas (*authorial interpretation*), sedangkan pendekatan taksonomi lebih menekankan pada penyajian koleksi yang sama berdasarkan kualitas, kegunaan, gaya, periode, dan pembuat.

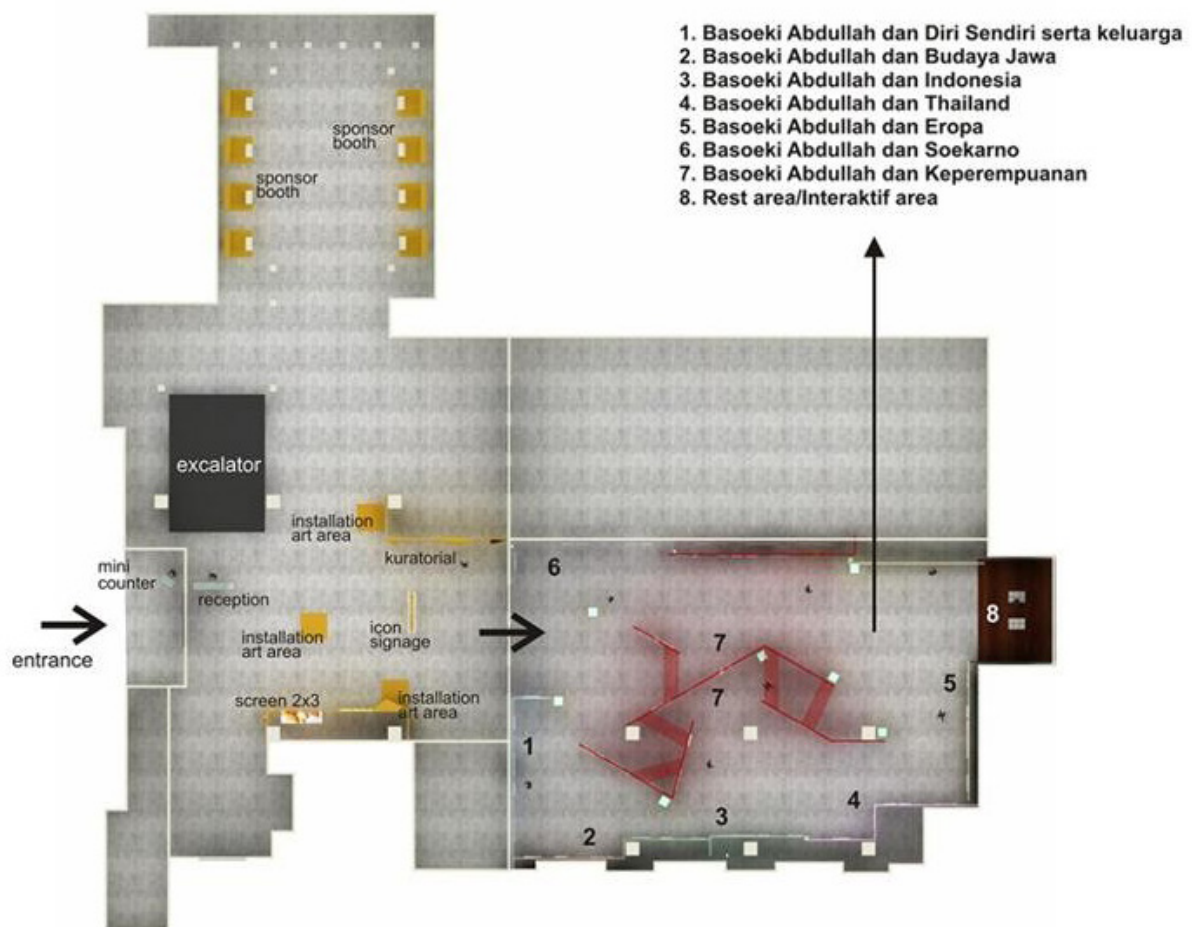
Membaca penataan pameran "Rayuan 100 Tahun Basoeki Abdullah" artinya membaca Basuki Abdullah. Untuk menganalisis digunakan pendekatan semiotika dari Barthes. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *order of signification*, mencakup 'denotasi' dan 'konotasi'. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu 'cerita' yang menandai suatu karya. Cerita terletak pada tingkat kedua penandaan. Sehingga obyek pamer dapat dilihat proses dalam pemaknaannya, tidak hanya berhenti kepada 'proses primer', atau makna denotatif tetapi berlanjut pada proses penafsiran yang dapat diidentifikasi sebagai 'proses sekunder'. Atau makna konotasi sampai kepada cerita yang dapat menciptakan representasi dan bahkan ideologi.

Penataan pameran karya seni harus memiliki karakter yang kuat dan layak menjadi sebuah representasi karya seni tersebut. Penataan interior memiliki beberapa karakter yang dapat dikatakan menjadi ciri khasnya, antara lain tata ruang dan elemen estetis. Ruang di dalam pameran tentu mengekspresikan benda pamer tersebut, selain itu tata spasialnya juga

memiliki susunan yang khas dan mengikuti perkembangan. Elemen estetis dan penataan interior juga menjadi point interest yang selalu ada pada ruang pameran. Penataan interior merupakan pengejawantahan hubungan antara benda koleksi dan pengunjung pameran.

Menurut Ching (2008:103) bentuk ruang dapat terdefinisi melalui tiga bagian yaitu bidang dasar, bidang atas, dan elemen linear. Bidang dasar terbagi menjadi empat yaitu bidang yang sejajar dengan permukaan, bidang dasar yang ditinggikan, bidang dasar yang diturunkan dan bidang dasar yang diangkat. Bidang atas memiliki pengaruh yang besar terhadap bentuk

bangunan. Elemen vertikal dapat memberikan kesan keterbukaan maupun privasi yang kuat dimana dapat dilihat dari penggunaan elemen linear vertikal ataupun dinding masif pada sisi- sisinya. Tata ruang terdiri dari beberapa ruang yang tersusun dalam satu konfigurasi, dalam hal ini Ching (2008:172) menjelaskan adanya sifat hubungan ruang yaitu, ruang dalam ruang, ruang yang saling mengunci, ruang yang bersebelahan, ruang dihubungkan ruang bersama. Selain itu ada organisasi ruang yang terdiri dari terpusat, linear, radial, klaster dan grid. Ruang juga mempunyai keterkaitan dengan kesan atau kualitasnya.



Gambar 1. Layout Pameran (sumber : Purnama 2015)

Menurut Unwin (2003:25) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas sebuah ruang yaitu cahaya, tekstur, dan skala. Cahaya dapat memberikan efek khusus untuk memunculkan suatu kesan tertentu seperti gradasi, gelap dan terang. Ching (2008:172) juga menyebutkan bahwa tingkat ketertutupan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas ruang tersebut. Metode yang digunakan dalam penataan ruang pameran adalah transformasi borrowing dimana menurut Antonaides (1990), transformasi tersebut dapat meminjam bentuk, rupa, spasial yang telah ada untuk dilakukan perubahan pada perancangan yang dilakukan. Dalam pemaknaan obyek pameran kadang tidak bisa dibaca sendiri sendiri tetapi harus dilihat juga bagaimana obyek tersebut diletakkan (posisi) dalam ruang pameran dan relasinya dengan obyek lain. Berikut proses pemaknaan obyek pameran yang dikelompokkan sesuai penempatan pada ruang pameran.

Obyek pameran berupa karya seni lukis, patung dan lainnya, meskipun mempunyai perbedaan pada pembagian zona tetapi mempunyai prinsip yang sama, yaitu bersifat tematik dengan sirkulasi yang terarah berurutan sesuai urutan zona. Dari hasil pembacaan keseluruhan unsur sampai dengan obyek pameran, dapat diketahui proses perubahan pemilihan obyek dan pengelompokan ruang dan penataan displaynya. Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesamaan tujuan akan mempengaruhi pemilihan obyek pameran dan penataan ruang pameran, begitu juga dengan perbedaan cerita dan zona display. Kesamaan tujuan pada setiap pengelompokan obyek pameran sebagai wahana untuk memperlihatkan hasil atau prestasi dari Basuki Abdullah berupa perkembangan dari hasil karya dan membawa cerita yang berbeda sehingga menjadi warna yang berbeda. Sedangkan perbedaan pada cerita dan zona akan mempengaruhi penataan, warna ruang dan penempatan obyek pameran/display obyek yang sesuai cerita.

Pameran “Rayuan 100 Tahun Basuki Abdullah”, dibagi dalam zona-zona sebagai berikut: a) Introduction; b) Kelompok/zona 1 Basoeki Abdullah dan lukisan diri sendiri serta keluarga; c) Kelompok/zona 2: Basoeki Abdullah dan Budaya Jawa; d) Kelompok/zona 3: Basoeki Abdullah dan Indonesia; e) Kelompok/zona 4: Basoeki Abdullah dan 3 Negara di Asia Tenggara; f) Kelompok/zona 5: Basoeki Abdullah dan Eropa ; g). Kelompok/zona 6: Basoeki Abdullah dan Soekarno ; h) Kelompok/zona 7: Basoeki Abdullah dan Keperempuan

Kelompok/zona Introduction



Gambar 2. Kelompok/zona Introduction
(sumber : Purnama 2015)

Zona introduction merupakan lobi yang diisi dengan karya instalasi dan kuratorial mengacu pada bentuk panel dengan dekoratif penonjolan bidang di sudut kanan dan kiri serta dominasi warna kuning orange. Lobi merupakan area yang dibuat terbuka dengan dominasi warna orange menunjukkan kehangatan, energy, keseimbangan, kehangatan, antusiasme, persahabatan, pencapaian bisnis, karier, kesuksesan, kesehatan pikiran, keadilan, daya tahan, kegembiraan, gerak cepat, sesuatu yang tumbuh dan ketertarikan. Warna Orange juga memberi kesan yang kuat pada elemen yang dianggap penting sebagai tanda penghormatan serta penyambutan pengunjung dan memberikan impresi sebagai tempat yang terbuka, bersahabat, dan informatif.

Kelompok/zona 1. Basoeki Abdullah dan diri sendiri serta keluarga



Gambar 3. Kelompok/zona 1. Basoeki Abdullah dan diri sendiri serta keluarga (sumber: Purnama 2015)

Kelompok/ zona Basoeki Abdullah dan diri sendiri serta keluarga merupakan area panel yang diisi dengan karya lukisan Basoeki Abdullah beserta keluarga. Bentuk panel lukisan dipadu dengan grafis yang menerangkan tentang Basoeki dan keluarga serta penataan display pada vitrin. Tidak hanya berkarya, Basoeki Abdullah termasuk rajin berpameran. Basoeki Abdullah adalah pribadi yang tidak berhenti mengeksplorasi dirinya sendiri sebagai aktor dalam kanvas-kanvasnya. Ia bekerja melukis tanpa melupakan dirinya sendiri, maklum ia kan pelukis potret, ia tahu bahwa dirinya wajah dan penampilannya menjadi penanda profesi seorang pelukis, terutama karena baret hitamnya. Sayangnya, hidup pelukis yang karyanya dikoleksi para pejabat ini harus diakhiri dengan kematian yang tragis. Inilah Basoeki Abdullah, sosok yang tak pernah renta, dengan segala "rayuan" kreatifnya.

Pada zona ini bentuk panel sederhana dan dominasi warna abu-abu mencerminkan keamanan, kepandaian, tenang dan serius, kesederhanaan, kedewasaan, konservatif, praktis, kesedihan, bosan, profesional, kualitas, diam, tenang, masa depan (millennium) dan area yang mempunyai keselarasan dengan obyek pameran berupa lukisan potret diri Basoeki Abdullah.

Kelompok/zona 2. Basoeki Abdullah dan Budaya Jawa

Zona Basoeki Abdullah dan Budaya Jawa merupakan area panel yang diisi dengan karya tentang Lukisan Basoeki Abdullah yang mempunyai nilai kebudayaan Jawa Budaya Jawa baginya ibarat air. Setiap saat ia selalu bersentuhan dan meneguknya. Kepercayaan terhadap mitologi Jawa populer mengenai penguasa Laut Selatan Nyai Roro Kidul dan legenda Djoko Tarub telah memberi kesan tersendiri padanya hingga dilukisnya berkali-kali. Juga pertautannya antara agama yang



Gambar 4. Kelompok/zona 2. Basoeki Abdullah dan Budaya Jawa (sumber: Purnama 2015)

dianut dan kepercayaannya sempat dikelola dalam karya keimanan Katolik. Tak lupa epos Mahabharata dan Ramayana, dimana di Jawa epos tersebut mengalami sintesis, membuat Basoeki Abdullah dikenal telah membuka wawasan visual tentang epos yang berasal dari India tersebut lebih berbau Jawa. Ia adalah perawat imajinasi dan pelopor visualisasi budaya Jawa melalui lukisan. Bentuk panel lukisan dipadu dengan grafis serta penataan panel display dengan warna hijau.

Zona 2 dengan bentuk panel sederhana dan dominasi warna hijau yang merupakan warna bumi, penyembuhan fisik, kelimpahan, keajaiban, tanaman dan pohon, alami, sehat, keberuntungan, kesuburan, pertumbuhan, muda, kesuksesan materi, pembaharuan, daya tahan, keseimbangan, dan persahabatan sehingga mempunyai keselarasan dengan obyek pameran.

Kelompok/zona 3 .Basoeki Abdullah dan Indonesia



Gambar 5. Kelompok/zona 3. Basoeki Abdullah dan Indonesia (sumber: Purnama 2015)

Zona Basoeki Abdullah dan Indonesia merupakan area panel yang diisi dengan karya tentang Lukisan Basoeki Abdullah tentang pemandangan Indonesia. Indonesia bukan sekadar tempat dimana Basoeki Abdullah berasal, tetapi juga inspirasi & ruang melabuhkan segenap jiwa raganya. Korelasi antara sejarah hidup dan sikap kebangsaannya ditandai dengan semangatnya untuk mencatat berbagai peristiwa, sekaligus mendokumentasi potret para pejuang bangsa. Di masa Jepang ia menemani Presiden Sukarno. Pada masa selanjutnya mengalami berbagai polemik, seperti hidup di luar negeri, dengan tetap

merindukan Indonesia. Melalui lukisan pemandangannya, ia menatap Indonesia dengan citra tersendiri, hingga membawa nama Basoeki Abdullah sebagai duta budaya dan diplomasi yang menyatakan Indonesia sebagai *the land of endless beauty*. Bentuk panel lukisan dipadu dengan grafis serta penataan panel display dengan warna ungu.

Zona dengan bentuk panel sederhana dan dominasi warna ungu yang merupakan warna yang menunjukkan kekuatan spiritual, pengetahuan yang tersembunyi, aspirasi yang tinggi, transformasi, kebangsawanan yang sangat mendukung obyek pamer.

Kelompok/zona 4. Basoeki Abdullah dan 3 Negara di Asia Tenggara



Gambar 6. Kelompok/zona 4. Basoeki Abdullah dan 3 Negara di Asia Tenggara (sumber: Purnama 2015)

Zona Basoeki Abdullah dan 3 Negara di Asia Tenggara merupakan area panel yang diisi dengan karya lukisan Basoeki Abdullah tentang gadis dan alam Thailand. Bentuk padua grafis pada panel dengan warna biru. Nyaris semua negara di Asia Tenggara pernah didatangi dan dilukisnya: Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Malaysia, Kamboja, Singapura dan tentu saja Indonesia. Ia juga pernah menulis, "Cita-citaku sebelum tahun 1960 adalah melukis "Tiga Cahaya dan Keindahan dari Timur": Imelda Marcos, Ratna Sari Dewi dan Ratu Sirikit... Aku berharap, sebelum ajal tiba, wanita yang satu ini (Ratu Sirikit), harus terabadikan." Brunei Darussalam mendapat perhatian khusus karena ia merasakan adanya kesamaan dengan Thailand dan Philipina, ada cita rasa eksotika timur. Kerajaan Islam di negeri pulau Borneo ini bak negeri dongeng yang kuat.

Zona dengan bentuk panel sederhana dan dominasi warna biru yang memberi kesan tenang dan menekankan keinginan. Biru tidak meminta mata untuk memperhatikan. Obyek dan gambar biru pada dasarnya dapat menciptakan perasaan yang dingin dan tenang. Warna biru juga dapat menampilkan kekuatan teknologi, kebersihan, udara, air dan kedalaman laut.

Kelompok/zona 5. Basoeki Abdullah dan Eropa

Zona Basoeki Abdullah dan Eropa merupakan area panel yang diisi dengan karya lukisan Basoeki Abdullah tentang Eropa. Bentuk paduan grafis pada panel dengan warna kuning. Eropa membentuk selera estetik Basoeki Abdullah. Bahkan ketika ia lahir, kebudayaan Eropa yang terbuka telah menjadi atmosfer di rumahnya. Namanya pun terkait dengan gejala seni lukis Mooi Indie. Mooi Indie merupakan kritik dari pelukis Sudjojono terhadap lukisan tentang Indonesia yang berbau Barat (kolonial/Eropa/Belanda). Dimana lukisan-lukisan sang ayah, Abdullah Suriosubroto menjadi bagian dari tren tersebut. Apalagi ia bersekolah di Koninjlake



Gambar 7. Kelompok/zona 5. Basoeki Abdullah dan Eropa (sumber: Purnama 2015)

Academie van Beeldende Kunsten, The Hague, tentu saja belajar seni akademis secara ketat. Pelajaran komposisi, anatomi, warna, garis, gesture dan dramatisasi subjek adalah materi klasik yang wajib dipelajari.

Zona dengan bentuk panel sederhana dan dominasi warna kuning merujuk pada matahari, ingatan, imajinasi logis, energi sosial, kerjasama, kebahagiaan, kegembiraan, kehangatan, loyalitas dan merangsang aktivitas mental dan menarik perhatian.

Kelompok/zona 6. Basoeki Abdullah dan Soekarno

Zona Basoeki Abdullah dan Soekarno Denotasi merupakan area panel yang diisi dengan karya lukisan Basoeki Abdullah dengan Soekarno. Bentuk paduan grafis pada panel

dengan warna abu abu . Basoeki Abdullah dan Sukarno bagai keping mata uang: rekto verso. Basoeki Abdullah seperti panjang tangan artisitk Sukarno. Sebaliknya, Sukarno adalah kacamatanya untuk menerjemahkan Indonesia. Perkenalannya dengan Sukarno telah terjadi sejak sebelum Basoeki sekolah ke Belanda. Sebelum berkenalan, Basoeki telah mendengar nama besar Sukarno. Basoeki yang masih berusia 15 tahun sudah tergerak dengan pembelaan Sukarno, “Indonesia Menggugat”. Hubungan ini juga berbuah manis dengan munculnya lukisan Basoeki Abdullah sebagai koleksi terbanyak yang termuat dalam kitab koleksi lukisan & patung milik Presiden Sukarno, baik yang bertarik 1956 (edisi Dullah) maupun 1964 (edisi Lee Man-fong). Mereka adalah “dua serangkai” dengan selera estetik yang sama yang terselip diantara gejolak revolusi dan pergerakan kemerdekaan republik ini.



Gambar 8. Kelompok/zona 6. Basoeki Abdullah dan Soekarno (sumber: Purnama 2015)

Zona dengan bentuk panel sederhana dan dominasi warna abu-abu yang mencerminkan kepandaian, tenang dan serius, kesederhanaan, kedewasaan, konservatif, praktis, tenang dan masa depan.

Kelompok/zona 7. Basoeki Abdullah dan Keperempuan

Zona Basoeki Abdullah dan Keperempuan merupakan area panel yang diisi dengan karya lukisan Basoeki Abdullah yang mengeksploitasi perempuan. Bentuk paduan grafis pada panel dengan warna merah muda dan hitam. Mengapa perempuan menjadi penting dalam ranah kreatif Basoeki Abdullah? "Mengenai kecantikan wanita pandangan saya lain, dulu luar saja," katanya pada sebuah wawancara pada tahun 1993. Artinya ia memandang kecantikan pertama dari visual. Aspek fisik (wajah dan tubuh) menjadi unsur terkuat yang direkamnya. Ideologi bahwa lukisan merupakan medan yang memberi kelebihan dibanding realitas adalah ide yang selalu dipegang oleh Basoeki Abdullah. Lukisan harus lebih indah dari aslinya. Ia menerapkan konsep beautifikasi, termasuk dalam melukis potret perempuan. Ada yang menyebut Basoeki Abdullah sering mengeksploitasi perempuan, terutama dalam lukisan telanjang. "Selain seni, ketelanjangan adalah sikap sempurna dan cermin kepolosan," kata Basoeki pada sebuah media, 1981. Konsep ketelanjangan yang tersirat dari lukisan Basoeki lebih pada mengambil-alihan pose tentang keindahan tubuh dengan efek gerakannya. Ia tidak pernah melukis dalam posisi tubuh yang vulgar atau mengeksploitasi seks. Ia menerapkan komposisi akademis, seperti pandangan para pelukis Eropa lainnya. Setidaknya ada 300 karya lukisan perempuan telanjang yang pernah dibuatnya, hanya 40 saja yang disukainya. "Setiap kali keluar masuk museum, saya perhatikan lukisan-lukisan nude. Yang paling sulit dalam melukis nude adalah membuat desain yang bagus," ungkapnya. Mungkin yang dimaksud desain adalah pose.



Gambar 9. Kelompok/zona 7. Basoeki Abdullah dan Keperempuan (sumber: Purnama 2015)

Zona dengan bentuk panel sederhana dan dominasi warna merah muda menunjukkan simbol kasih sayang dan cinta, persahabatan, feminin, kepercayaan, niat baik, pengobatan emosi, damai, perasaan yang halus, perasaan yang manis dan indah. Diruang lain ada dominasi warna hitam sangat tepat untuk menambahkan kesan misteri. Latar belakang warna hitam dapat menampilkan perspektif dan kedalaman.

SIMPULAN

Melalui proses pemaknaan setiap zona obyek pameran, tergambar bahwa dapat disimpulkan bahwa keseluruhan zona obyek pada ruang pameran merepresentasikan hubungan Basoeki Abdullah, pandangan dan hubungannya dengan berbagai pihak antara lain,

- Hubungan Basoeki Abdullah dengan keluarga,
- Pandangan Basoeki Abdullah terhadap budaya, khususnya budaya Jawa, kekuatan, spiritual dan pengetahuan budaya Basoeki Abdullah,
- Hubungan Basoeki Abdullah dengan Soekarno,
- Hubungan dan pandangan Basoeki Abdullah terhadap perempuan.

Dari pemaknaan tersebut terlihat bahwa obyek dan penataannya pada ruang pameran menjadi media komunikasi pameran tersebut. Dalam ruang pameran, obyek pameran menjadi teks yang dominan dan mudah terlihat dibandingkan informasi lain. Pemilihan obyek pameran yang ditampilkan pada pameran Rayuan 100 Tahun Basoeki Abdullah ini pada pesannya bersifat langsung sesuai dengan tujuan komunikasi yang utama dari pameran yaitu menyampaikan pesan pandangan Basoeki Abdullah dan kebudayaan Indonesia, sehingga pengunjung juga membacanya demikian. Tata ruang pameran pada pameran "Rayuan 100 Tahun Basoeki Abdullah" merepresentasikan tema pameran

dengan cara menekankan aspek pandangan dan budaya yang dapat menjadi cara berkomunikasi yang universal dalam pameran tersebut. Secara keseluruhan, ruang pameran merepresentasikan pandangan dan kebudayaan yang diwakili oleh karya Basoeki Abdullah. Tampilan penataan ruang pameran pada pameran "Rayuan 100 Tahun Basoeki Abdullah", tidak lepas dari faktor penyelenggara pameran itu sendiri. Situasi ruang pameran, obyek pameran, story line, tema dan tujuan pameran mampu menciptakan tata ruang yang harmonis, display yang mendukung obyek pameran, sirkulasi yang nyaman, informasi yang jelas, dan pencahayaan yang baik.

RUJUKAN

- Anthony C. Antoniades, 1990 "Poetic of Architecture : Theory of Design. USA : Van Nostrand
- Barthes, Roland. 2007. Membedah mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi (terjemahan). Yogyakarta: Jalasutra.
- Francis D.K. Ching.1987. Interior Design Illustrated. New York.Van Nostrand Reinhold Company. Garraghan, SJ, Gilbert J. 1957.A Guide to Historical Method. New York: Fordham University Press.
- <https://silviagalikano.com/2015/10/07/dalam-lena-rayuan-basoeki-abdullah/>
- Unwin, Simon. 2003. Analysing Architecture, Routledge: London